

## TRANSENDENSI TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *FATAMORGANA DI SEGITIGA EMAS* KARYA SURYATINI N. GANIE: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS

Mira Sartika, Irma Surayya Hanum, Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman

Email: [mira049804@gmail.com](mailto:mira049804@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat isu tentang kehidupan perempuan dalam sebuah novel. Novel yang ditulis oleh Suryatini N. Ganie yang berjudul *Fatamorgana di Segitiga Emas* menceritakan bagaimana perjuangan tokoh utama untuk memenuhi eksistensi hidupnya. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan fakta cerita dan (2) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transendensi pada tokoh Neneng dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* dengan menggunakan kajian feminisme eksistensial. kemudian pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini data yang berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat. lalu untuk sumber datanya novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie dengan tebal 104 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Yogyakarta pada tahun 2011. Untuk teknik pengumpulan datanya yaitu dengan penelitian kepustakaan dengan cara membaca, mengidentifikasi dan mencatat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode pembacaan dekonstruksi. Dalam menganalisis novel tersebut menggunakan pendekatan fakta cerita dan feminisme eksistensial. Alur dalam penelitian ini merupakan alur campuran di awal sampai akhir cerita. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam penelitian ini ada Neneng sebagai tokoh utama. kemudian latar tempat yang ada menceritakan kehidupan di Desa Ampegan dan kota Jakarta. Adapun transendensi tokoh utama perempuan yang terdiri menjadi empat bagian yaitu, perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat, dan perempuan dapat menolak *ke-liyanan*.

**Kata Kunci:** *Fatamorgana di Segitiga Emas*, feminisme eksistensial, novel, transendensi, tokoh utama.

### ABSTRACT

*This research raises the issue of women's lives in a novel. The novel written by Suryatini N. Ganie, entitled Fatamorgana in the Golden Triangle, tells how the main character struggles to fulfill his life's existence. The objectives of this study were (1) to describe the facts of the story and (2) to describe the forms of transcendence of the Neneng character in the novel*

*Fatamorgana in the golden Triangle by Suryatini N. Ganie of existentialist feminism. then the research approach chosen is a qualitative descriptive approach. Data and data sources in this research are data in the form of quotations of words, phrases and sentences. Then for the data source, the novel Fatamorgana in the golden Triangle by Suryatini N. Ganie with a thickness of 104 pages was published by PT Gramedia Pustaka Utama in Yogyakarta in 2011. For data collection techniques, namely literature research by reading, identifying and taking notes. The data analysis technique used is the deconstruction reading method. In analyzing the novel, it uses the approach of story facts and existentialist feminism. The plot in this research is a mixed plot at the beginning to the end of the story. The characters and characterizations contained in this research are Neneng as the main character. then the setting tells the story of life in the village of Ampegan and the city of Jakarta. The transcendence of the main female character which consists of four parts, namely, women can work, women can become intellectuals, women can achieve social transformation of society, and women can reject faith.*

**Keywords:** *Fatamorgana in the Golden Triangle, existentialist feminism, novel, transcendence, main character.*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu ekspresi diri yang bersifat menghibur dan memberikan kesan tersendiri pada pembaca atau pendengar. Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentu memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda. Begitu pula ketika pembaca meresapi isi dalam sebuah karya, tentu dapat menilai kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra. Salah satu jenis karya sastra ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi dan mendeskripsikan sebuah cerita secara detail dan mendalam. Novel memberikan kesan yang lebih menyadarkan pembaca, bahwa isu yang diangkat oleh pengarang kesannya sampai pada pembaca.

Tidak sedikit pengarang yang mengangkat isu perempuan didalam karya sastra yang ditulisnya. Banyak hal yang ditulis untuk mengungkapkan kehidupan perempuan. Tema tentang perempuan masih menjadi pilihan menarik untuk ditulis menjadi sebuah novel. Mulai dari sosial keluarga, budaya, adat istiadat, politik dan agama. Seperti dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie yang ditulis untuk memberikan kesadaran pada pembaca bahwa keluarga, khususnya orang tua merupakan panutan yang baik untuk anak-anaknya bukan menjadi penghalang bagi anak dalam mencapai cita-citanya. Sebagai perempuan, tokoh Neneng dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* mencoba mematahkan stigma masyarakat yang selalu beranggapan bahwa, perempuan kampung yang bekerja serabutan seperti dirinya, akan menerima lamaran dari laki-laki kaya raya

yang sudah beristri. Padahal bagi Neneng, tidak semua perempuan yang senasib dengannya ingin dijodohkan dengan laki-laki yang sudah beristri.

Tokoh Neneng dengan getir menolak permintaan orangtuanya yang ingin menjodohkannya, Neneng ingin mandiri dan mencapai cita-citanya dengan bekerja keras. Akhirnya ia bekerja di Jakarta bahkan sampai keluar negeri dengan kesuksesan yang luar biasa. Semenjak Neneng pergi meninggalkan rumah, keluarganya menganggap Neneng sudah tidak ada lagi. Namun, Neneng teguh pada pendiriannya untuk menemui keluarganya kembali setelah ia mampu memberikan materi, tempat tinggal, dan yang terpenting ia ingin menjadi orang berguna bagi masyarakat.

Hal penting lainnya mengkaji novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie, yaitu untuk menyadarkan masyarakat bahwa perempuan tidak semuanya dianggap lemah. Tokoh Neneng mampu merubah anggapan itu dan ia membuktikan dalam memperjuangkan keinginannya menjadi seorang perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Novel tersebut juga menceritakan bagaimana upaya tokoh Neneng kembali pada keluarganya setelah mencapai eksistensinya. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis fakta cerita terlebih dahulu yang bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk transendensi tokoh utama yang bernama Neneng. Penelitian ini menganalisis fakta cerita untuk menemukan (alur, tokoh, dan latar), langkah selanjutnya mencari transendensi tokoh Neneng yang menjadi perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat dan perempuan dapat menolak *ke-liyanan* dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian feminisme eksistensialis khususnya transendensi Beauvoir.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Fakta Cerita**

Alur, tokoh, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Saking jelasnya struktur faktual sebuah cerita, pembaca bahkan kesulitan menemukan hal-hal lain dari dalamnya. Satu hal yang perlu diingat, struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Apa yang disebut sebagai struktur faktual cerita hanyalah salah satu cara bagaimana detail-detail diorganisasikan.

Di samping itu detail-detail tersebut juga membentuk berbagai komponen-komponen yang akan menjadi sebuah alur cerita. Apa yang terjadi pada cerita sama dengan apa yang tergambar pada lukisan. Detail-detail pada lukisan menggambarkan objek-objek sekaligus membentuk berbagai pola seperti simetri,

keseimbangan, harmoni warna, dan seterusnya Oleh karena detail-detail cerita mengandung fungsi yang ambivalen, sikap pembaca hendaknya juga ambivalen. Untuk mengapresiasi struktur faktual cerita, hendaknya kita mempercayai cerita (Stanton, 2012:22-23).

- (1) Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada istilah-istilah yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik sajaseperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup pada perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012:26).
- (2) Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak ) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:247)
- (3) Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa, pegunungan di California, sebuah jalan buntu disudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. (Stanton, 2012:35)
  - (a) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
  - (b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
  - (c) Latar sosial sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

## 2. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensi Beauvoir mengemukakan bahwa

laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “Perempuan” sang Liyan (the other). Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus menyubordinasikan perempuan (Beauvoir, 2003:89; Tong, 2006:262 dalam Wiyatmi, 2012:21). Pandangan bahwa perempuan adalah Liyan (*the other*) dalam relasinya dengan laki-laki yang diyakini oleh feminisme eksistensial, juga dianut oleh feminisme posmodernisme (Tong, 2006:284; Arivia, 2003:128).

Kaum feminis eksistensial melihat ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan sehingga tidak mempunyai posisi tawar dengan laki-laki. Feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk opresi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi, dan lain-lain, yang dapat mendiskriminasi perempuan atas hak dan kebebasannya, dan bisa menghilangkan sisi keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia. Dalam konteks relasi perempuan dan laki-laki di lingkungan masyarakat seperti saat ini, hal yang perlu dilakukan perempuan adalah menghidupi sisi subyektif yang dimilikinya. Ini melihat karena kiranya hampir tidak mungkin seorang perempuan, bahkan juga laki-laki, dalam proses interaksinya menjalin relasi kepada sesama, mampu menghindar dari posisi obyek (Rokhmansyah, 2016:56-57).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kepustakaan, dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data yang dipilih sebelumnya. Penelitian ini berusaha menggambarkan transendensi tokoh utama perempuan dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie. Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Uraian teori itu perlu ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekadar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal itu harus melakukan penelaahan kepustakaan. Memang, pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu membaca. Karena sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial (Suryabrata, 2011:18).

Adapun pendekatan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Pendekatan deskriptif tidak memerlukan administrasi yang ringgit atau kaku. Akan tetapi, menggambarkan dengan kata-kata yang termuat dalam penelitian deskriptif. Bukan pula berarti bahwa di dalam metode penelitian deskriptif tanpa menggunakan analisis sipeneliti, tetapi tetap bertolak pada penafsiran yang mendalam melalui suatu alur berpikir logis (Mukhtar, 2013:11). sedangkan Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 03 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2020.

Data penelitian ini yaitu, kutipan kata, frasa, kalimat. Sedangkan sumber datanya yaitu, novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie dengan ketebalan 104 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta pada tahun 2011. Beberapa data diperoleh dari novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* dan beberapa referensi buku teori sebagai kajian dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini antar lain: (1) membaca keseluruhan isi novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan rumusan masalah, (2) mengidentifikasi, atau memilih data dan menandai bagian-bagian tertentu pada novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie yang merupakan data-data dianggap penting dalam penelitian. (3) Mencatat, hasil identifikasi data berupa kata, frasa, kalimat yang berhubungan dengan transendensi tokoh utama perempuan dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Gani.

Teknik analisis data, menggunakan pembacaan dekonstruksi. Pendekatan dekonstruksi dapat diterapkan dalam pembacaan karya sastra dan karya filsafat. Sekali lagi, Derrida mengkritisi teori Saussure yang memandang adanya keterkaitan yang padu antara ujaran dan elemen tulisan (*signifier, signifiant*) dan makna yang diacu (*signified, signifie*) sebenarnya tidak pernah ada. Kita tidak pernah memiliki makna yang tertentu dari bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan tetapi hanya memiliki efek makna yang kelihatan, makna yang semu. Karena bahasa mengandung suatu perbedaan yang tidak putus-putusnya, tidak ada landasan untuk menghubungkan suatu makna yang tertentu. Bahkan, hanya untuk alternatif makna yang tertentu, terhadap suatu penuturan baik yang berupa pengucapan, penulisan maupun penafsiran (Nurgiyantoro, 2015:91). Data yang sudah diperoleh akan melalui tahap pertama yaitu reduksi data, kedua penyajian data dan ketiga menarik kesimpulan, agar data yang dianalisis dapat menjawab rumusan masalah yang ada dan mencapai tujuan inti dari penelitian yang dilakukan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. FAKTA CERITA DALAM NOVEL *FATAMORGANA DI SEGITIGA EMAS***

#### **KARYA SURYATINI N. GANIE**

Novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie mengangkat kisah seorang perempuan yang mencari jalan hidup. Latar kehidupan yang sederhana di Desa Ampegan dengan mengangkat tokoh utama perempuan yang bernama Neneng. Sebagai anak pertama .Neneng begitu menghormati kedua orang tuanya dan menyayangi adik-adiknya. Neneng tumbuh dari keluarga yang kekurangan secara material dan serba terbatas dalam fasilitas kehidupan. Namun, hal tersebut tidak membuat Neneng berhenti belajar dan mengakhiri masa

mudanya dengan menikah. Justru ia ingin belajar dalam hal apapun selagi itu baik dan menguntungkan secara ekonomi. Walaupun Neneng sadar ia tidak bisa melanjutkan sekolah seperti teman-temannya yang lain, tapi ia punya keahlian membuat santan kelapa.

Selain itu, Neneng juga sering membantu mendandani murid-murid di sekolah untuk menyambut hari-hari penting seperti hari Kartini. Neneng juga sudah memiliki kekasih bernama Warno yang sedang mengikuti kursus bengkel Di Bogor. Jika lulus nanti Warno berjanji akan menikahi Neneng. Suatu ketika, Neneng ingin dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang sudah beristri. Ia dengan keras menolak dan tidak ingin menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Ia tidak ingin menikah dengan orang yang tidak dicintainya, Neneng juga masih menunggu Warno sampai lulus dan mereka akan menikah sesuai janji Warno pada Neneng. Namun, Ibu Neneng tetap membujuknya agar mau menikah dengan Bang Ikin laki-laki pilihan orang tuanya. Sebuah perjodohan yang sudah disanggupi oleh orangtuanya, membuat Neneng murka walaupun ia diimingi dengan rumah mewah serta uang yang banyak jika ia menikah dengan Bang Ikin nantinya.

Neneng menolak perjodohan itu, ia pergi dari rumah dan ikut seorang temannya ke Jakarta untuk bekerja. Di Jakarta ia melamar pekerjaan disalah satu perusahaan ternama, bukan karean ia berpendidikan tinggi atau orang kaya yang bisa masuk ke perusahaan tersebut. Melainkan, Neneng diajak oleh seorang penumpang yang satu tempat duduk dikendaraan umum beberapa waktu lalu setelah ia berada di Jakarta. Penumpang tersebut menawarkan pekerjaan pada Neneng, tanpa pikir dua kali tawaran tersebut disanggupi oleh Neneng. Berikut kutipan Neneng pertama kali berada di Jakarta untuk bekerja.

“Melihat ke arah langit, awan lewat dikejauhan berbentuk seperti bantal yang padat. Neneng menahan sedih dan rasanya ia ingin sekali meninggalkan ruangan itu lalu keluar agar bisa berpijak di tanah. Ia belum pernah berada di ketinggian ini. Rumahnya di desa Ampegan sana hanya mempunyai tiga ruangan yang berbatasan anyaman bambu. Satu ruangan untuk duduk, masak, dan makan satu lagi untuk tidur ia dan adik-adiknya dan kamar satu lagi dipakai bapak dan ibunya dengan adik terkecil yang baru berusia 6 bulan” (Ganie, 2011:04).

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah kerinduan Neneng pada kampung halamannya. Dapat disimpulkan gambaran awal novel bahwa Neneng sedang merantau jauh dari kampung halaman. Novel dimulai dengan penggambaran kehidupan Neneng yang saat ini tinggal dan merantau di Jakarta. Neneng begitu merindukan kampung halaman hingga membayangkan kehidupan masa kecilnya berupa pendeskripsian rumahnya di Ampegan. Gambaran ini menjadi pengantar bagi pembaca untuk melahirkan rasa penasaran mengenai apa yang terjadi dimasa lalu Neneng yang akan digambarkan pada tahapan selanjutnya (*flashback* pada kehidupan masa lalu tokoh Neneng). Pikiran Neneng muncul dan membayangkan rumahnya di Ampegan sana yang jauh dari keramaian. Rasanya ia ingin meninggalkan ruangan itu, tapi apa daya ia sedang menunggu seseorang untuk bisa

diterima bekerja di perusahaan itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Neneng tipis-tipis mengoleskan bedak. Rambutnya sudah disisir lebih rapi. Lipstik seolesan, lalu semua masuk tas, ditambah mukena dalam tempat kecil. Neneng tidak tahu apakah ia bisa sholat ditempat kerja nanti tetapi ia biasa membawa mukena pemberian neneknya sewaktu ia akil balik.” (Ganie, 2011:2).

Dapat dilihat pada kutipan tersebut yang terdapat pada bagian awal cerita dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie menggambarkan bagaimana situasi kehidupan Neneng yang baru di Jakarta. Ia mulai memperbaiki penampilannya, merias wajahnya dan selalu membawa mukena kecil pemberian Neneknya untuk sholat. Situasi baru dan kegiatan rutin Neneng setiap hari sebagai karyawan di salah satu perusahaan ternama di Jakarta banyak membuatnya berubah, terutama mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Berganti dua angkot, Neneng sampai di alamat yang di berikan oleh Bu Zahariah yang menelponnya tiga hari lalu. Bu Zahariah mengatakan ia membutuhkan seseorang yang khusus melayani Ibu Wiranti, *partner* dan bos di bagian pemasaran. Bu Wiranti hingga kini menolak semua perempuan pelamar yang kurang berpenampilan rapi.” (Ganie, 2011:2-3).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Neneng menuju salah satu alamat yang diberikan oleh salah satu kenalannya. Setelah dua kali naik angkutan umum, akhirnya Neneng menemukan alamat yang ia cari. Neneng merasa senang sekaligus gugup. Ia berpikir keras apakah ia nanti akan bekerja di kantor yang luas seperti apa yang ia lihat. Bagi Neneng, penampilannya tidak ada apa-apanya dengan penampilan orang-orang kantor yang ia lihat. Ia merasa minder dan tidak yakin jika ia akan diterima bekerja di kantor sebesar ini.

Berdasarkan dari beberapa kutipan yang telah dipaparkan, terlihat bahwa penyituaian alur diawal cerita merupakan alur maju. Kesan yang dirasakan Neneng pertama kali merantau hidup di Jakarta membuatnya tidak percaya dengan apa yang telah ia lalui. Mulai dari merubah penampilan, merias wajahnya, sopan santun dan membiasakan diri beradaptasi dengan situasi baru. Neneng berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tergambar dalam alur maju diawal cerita.

Neneng ialah tokoh utama yang terdapat dalam nonel *Fatamorgana di Segitiga Emas* yang paling banyak dimunculkan dalam cerita. Neneng merupakan perempuan yang mengalami berbagai macam fase kehidupan yang mendetail dalam cerita, ia juga memiliki peran yang mendominasi dalam cerita. Pada awalnya ia sebagai perempuan miskin yang mencari jalan hidup atas apa yang diinginkan oleh orangtuannya yang ingin menjodohkan Neneng dengan laki-laki yang sudah

beristri. Tokoh Neneng merupakan tokoh yang selalu dimunculkan pada setiap bab cerita dan sebagai tokoh yang menggerakkan konflik secara mendalam dalam cerita. Tokoh Neneng digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang sederhana, pemberani, mandiri dan cerdas seperti kutipan berikut.

“Wiranti Akhirnya menawarkan Neneng untuk mendampingi Silvy ke Firenze. Selama bekerja ketempat Wiranti, Neneng telah berubah menjadi seseorang yang dapat diandalkan, baik profesional sebagai pendamping mencatat rapat-rapat dan keputusan, maupun di luar dengan penampilan seseorang yang tahu berpakaian pada waktu-waktu tertentu” (Ganie, 2011:27).

Pada kutipan ini dapat dilihat bahwa, Neneng sebagai perempuan yang ulet dalam bekerja, ia juga sebagai perempuan yang sopan dan berwibawa. Ia ditugaskan untuk menemani salah satu atasan perusahaan yang bernama Silvy ke luar negeri. Bu Wiranti tahu bahwa Neneng dapat diandalkan dan dapat menyesuaikan penampilan dengan situasi dan kondisi yang ada pada dunia pekerjaan. Neneng menjadi tangan kanan Bu Wiranti sejak awal diterima bekerja di salah satu perusahaan ternama di Jakarta. Selain mempunyai kemampuan dan keahlian, tidak jarang yang memuji Neneng sebagai perempuan yang cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Beberapa lelaki melihat ke Neneng dengan pandangan mengagumi kecantikan dan kemolekannya. Melati tertawa, “Bagaimana kalau menikah dengan orang Jerman atau Eropa Neng?” Neneng menggelengkan kepala dan berkomentar bahwa ia tidak akan dapat menikah dengan lelaki lain selain Indonesia. “ Mohon jangan bertanya mengapa, Bu,” pintanya sopan (Ganie, 2011:44)

Pada kutipan tersebut menggambarkan paras Neneng memang cantik, banyak pandangan mata yang menuju padanya hanya untuk menikmati wajah cantik dan kemolekan Neneng. Salah satu rekan kerjanya menawarkan Neneng untuk menikah dengan orang luar, karena baginya Neneng pantas atau seimbang dengan mereka. Namun, Neneng menolak tawaran itu, ia mengatakan bahwa ia hanya bisa menikah dengan laki-laki Indonesia tanpa alasan lain yang ia katakan. Karena bagi Neneng menikah bukan persoalan yang gampang. Ia harus mengenal dan menerima keluarga pasangannya dengan baik begitu pula sebaliknya. Ia juga hanya ingin menikah dengan laki-laki yang benar-benar ia cintai. Berada diluar negeri justru membuat Neneng merindukan keluarganya di Ampegan yang sudah lama ia tinggalkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Malam itu di *suite*, Neneng salat. Air mata mengalir berterima kasih pada Yang Maha Kuasa. Ingat kepada Ayah Ibunya yang beberapa tahun ini sudah tidak ia hubungi. Bukan ia ingin menjadi anak yang durhaka, tetapi pekerjaannya yang makin lama makin meningkat hanya menyisakannya waktu yang teramat sedikit. Tidak ada yang mengenalnya dengan nama aslinya, hanya Neneng saja. Padahal sewaktu ia lahir, seseorang datang. Ia

sedang mencari pembantu rumah tangga. Waktu melihat bayi baru lahir ia mengatakan “Cantik banget. Bagaimana kalau dinamakan Indrawati?” (Ganie, 2011: 51).

Pada kutipan ini menunjukkan bahwa Neneng bersyukur pada Tuahan. Ia sangat merindukan kedua orang tuanya yang sudah lama ditinggalkannya tanpa kabar. Neneng tidak ingin menjadi anak durhaka yang seolah-olah tidak peduli dengan orang tuanya. Hanya saja Neneng begitu banyak pekerjaan, sehingga waktunya hanya sedikit untuk sekedar memberi kabar pada keluarganya. Selama ini Neneng hanya dikenal dan dipanggil dengan sebutan Neneng. Padahal ia juga memiliki nama lengkap ialah Indrawati. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ibu Neneng menggelengkan kepala, nama indah itu boleh saja tertera di KTP, tetapi ia akan tetap dipanggil Neneng seperti hampir semua anak perempuan di sana. Demikianlah, di KTP, Neneng adalah Indrawati, tetapi ia tetap dipanggil dan menamakan dirinya Neneng. Sekarang, di luar negeri, kerap mereka memanggilnya dengan nama Nancy. Nama julukan itu diberikan oleh seorang kawan Amerika yang baik. Katanya, Neneng tidak mudah diucapkan. (Ganie, 2011: 51)

Dari kutipan ini ternyata tokoh Neneng memiliki nama lengkap yang tidak banyak diketahui oleh orang lain. Neneng lebih nyaman dipanggil dengan sebutan Neneng dari pada Indrawati. Ibunya sudah memanggilnya dengan sebutan Neneng sejak ia masih kecil, hal tersebutlah yang membuat orang-orang disekitarnya juga memanggil dengan sebutan Neneng. Namun, ketika di luar negeri Neneng dipanggil dengan nama Nancy oleh salah seorang kawannya. Hal tersebut tidak membuat Neneng marah, karena baginya ia tetaplah Neneng. Tokoh Neneng juga digambarkan sebagai perempuan yang baik dan bisa diandalkan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ya, Neneng. Kamu orang yang baik sekali mewakili saya. Bagaimana? Kalau kamu tidak mau, Peter tidak akan saya terima.” Neneng menunduk dan mata basah. “Banyak terima kasih Ibu, saya benar-benar terkejut. Betulkah kepercayaan Ibu setinggi itu kepada saya?” (Ganie, 2011:50)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Neneng sedang tidak menyangka dengan apa yang ia dapatkan. Ia diberi kepercayaan oleh salah satu atasan di perusahaan tempatnya bekerja. Neneng merasa bahagia sekaligus sedih, ia tidak menyangka akan menjadi salah satu orang yang beruntung dari sekian banyak orang-orang yang lebih cerdas darinya. Neneng bersyukur atas kepercayaan yang diberikan kepadanya dan menjadikannya seseorang yang selalu terus belajar. Neneng mulai mengingat kembali awal dia merantau mencari tempat tinggal di Jakarta seperti berikut ini.

Neneng membetulkan sisiran rambut yang kurang rapi di depan cermin yang sudah butut di kamar kontrakannya, di wilayah agak kumuh yang ia

sewa 500 ribu rupiah perbulan dari Minem. Minem adalah kawan sekerja Aminah, tetangga dekat rumah di desa (Ganie, 2011:1).

Dari kutipan tersebut menceritakan Neneng berada di kamar kontrakan, yang mana kamar kontrakan tersebut sebagai tempat tinggal Neneng yang baru di Jakarta. Lokasi kontrakan dan lingkungan yang kumuh tidak membuat Neneng harus mengeluh. Baginya tempat tinggal yang sederhana dann masih layak untuk ditempati sudah cukup. harga perbulan yang Neneng sewa sudah harga yang paling murah menurut Minem kawan Neneng. Oleh sebab itulah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan membayar sewa kontrakan Neneng harus mencari pekerjaan

## **2. ANALISIS TRANSENDENSI DALAM NOVEL *FATAMORGANA DI SEGITIGA EMAS* KARYA SURYATINI N. GANIE**

Novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* menggambarkan tokoh utama perempuan yang bernama Neneng sebagai perempuan yang dapat bekerja. Neneng memutuskan untuk bekerja setelah ia pergi meninggalkan rumah karena tidak ingin dijodohkan. Mencari pekerjaan merupakan misi utama Neneng setelah merantau hidup ke Jakarta. Ia bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, ia ingin menggapai cita-citanya menjadi seorang perempuan sukses walaupun ia terlahir dari keluarga yang sederhana. Neneng ingin membuktikan kepada orang tuanya tanpa ia harus menikah dengan orang yang berada mereka kelak akan hidup serba berkecukupan. Berikut ini kutipan Neneng sebagai perempuan yang ingin bekerja.

“Ya Bu. Teman akrab saya Aminah yang membawa saya ke Jakarta. Tapi saya ingin mandiri jika ibu menerima saya bekerja. Saya bisa menggunakan komputer, belajar di Cianjur sesudah lulus SMP, dan tidak bisa meneruskan ke SMK karena memang tidak ada biaya.” (Ganie, 2011-12).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie bernama Neneng yang digambarkan sebagai perempuan pemberani. Ia memutuskan merantau hidup ke kota besar untuk menolak dijodohkan atau memenuhi keinginan orang tuanya. Neneng juga digambarkan sebagai perempuan yang cerdas karena dapat menggunakan komputer walaupun hanya lulusan SMP dan yang terpenting ia ingin menjadi perempuan yang mandiri karena ingin bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Neneng membuat keputusan untuk mencari pekerjaan. Sebagai perempuan Neneng tentu berpikir panjang. Apa yang ia kerjakan hari ini bisa ia nikmati kemudian hari. Sebagai anak pertama Neneng juga harus mamapu membanggakan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu ia ingin menjadi pribadi yang mandiri dan ulet.

Novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie terdapat tokoh utama perempuan yang bernama Neneng sebagai perempuan yang berintelektual. Sebelumnya Neneng hanya perempuan desa yang hanya bisa memarut kelapa dan bisa menggunakan komputer walaupun tidak terlalu pandai. Hal tersebut tidak membuat Neneng putus asa, ia akan selalu belajar bila ada kesempatan. Setelah merantau hidup ke kota besar Neneng mulai belajar melakukan berbagai hal sesuai dengan tuntutan kerja, betapa Neneng begitu dihargai atas kerja kerasnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Wiranti akhirnya menawarkan Neneng untk mendampingi Silvy ke Firenze. Selama kerja di tempat Wiranti, Neneng telah berubah menjadi seseorang yang telah dapat diandalkan, baik profesional sebagai pendamping mencatat rapat-rapat dan keputusan, maupun diluar dengan penampilan seseorang yang tahu berpakaian pada waktu-waktu tertentu.” (Ganie, 2011:27).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Neneng sebagai perempuan yang berintelektual cerdas. Begitu dihargai dalam kinerja yang ia berikan pada atasannya dan perusahaan. Sehingga ia dipercaya untuk menangani relasi bisnis yang sedang bekerja sama dengan perusahaan mereka. Kepandaian Neneng tidak sampai distu saja, bahkan ia dibawa keluar negeri untuk mendampingi salah satu atasan perusahaan dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan luar. Neneng bagaikan tangan kanan perusahaan dan seorang perempuan yang dapat diandalkan.

Neneng dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* pada tahap ini dimunculkan sebagai perempuan yang memiliki latar keluarga yang kekurangan secara ekonomi. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena Bapak Neneng bekerja di kandang kambing milik warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Itulah menjadi alasan mengapa Neneng dijodohkan dengan laki-laki yang kaya raya walaupun sudah memiliki istri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku kirimkan lusa biaya yang kurang yang kita setuju, Somat!” Bapak Neneng mengangguk dan ia pergi ke kandang kambing yang lumayan besar dihuni tiga kambing (Ganie, 2011:7).

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa, Bapak Neneng atau biasa dipanggil Pak Somat itu hanya seorang pegawai kandang kambing milik salah satu warga Ampegan. Pekerjaan yang setiap hari Pak Somat kerjakan ialah mencari makanan kambing, memberi makan kambing, membersihkan kandang kambing, dan merawat serta memelihara kambing-kambing dengan baik.

Penghasilan yang didapat oleh Bapak Neneng tidak seberepa, akan tetapi mereka selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Hidup dalam kekurangan tidak membuat Neneng dan keluarga berkeluh kesah dengan keadaan hidup yang sudah biasa mereka rasakan. Sebagai anak Neneng tentu ingin

membantu dan mengurangi beban orang tuanya. Apa yang bisa ia lakukan menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Bagi Neneng sebuah pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sakral dan ia dapat bertanggung jawab dalam membina rumah tangga. Sebuah pernikahan harus didasari dengan rasa cinta dan kepercayaan. Namun yang didapat oleh Neneng hanyalah ketidakadilan dan keterpaksaan yang diberlakukan oleh orangtuannya pada Neneng. Berpikir dewasa dan dapat menjadi perempuan mandiri membuat Neneng meninggalkan rumah dan keluarga untuk mencari jalan hidup. Suatu kebebasan yang diinginkan Neneng berawal dari menolak untuk dijodohkan atau dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Neneng berdiri, gelas berjatuh di tanah. Mak aku akan di kawinkan dengan si tua itu? Aku nggak mau Mak, aku belum mau kawin. Aku mau tunggu Warno selesai kursus bengkel di Bogor? Satu tahun lagi kata Warno, aku udah janji menunggunya, Mak.” (Ganie, 2011:8).

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Neneng menolak untuk dinikahkan. Orang tua yang selama ini selalu ia hormati dan hargai justru mengekang kehidupannya. Apalagi mengenai pasangan hidup, Neneng merasa pasangan hidup merupakan seseorang yang benar-benar ia cintai bukan pasangan yang dipilihkan oleh orang tuanya. Neneng selalu memegang dengan baik janji Warno kekasihnya bahwa ia akan lulus kursus bengkel dan menikahi Neneng. Namun, orang tua Neneng tidak peduli dengan perihal harus menunggu Warno. Akhirnya Neneng memutuskan keluar dari rumah dan merantau hidup di Jakarta sebagai asisten pribadi seorang pebisnis di salah satu perusahaan terkenal. Neneng juga menolak tawaran salah satu rekan kerjanya untuk menikah dengan orang luar.

## **E. PENUTUP**

Fakta cerita dalam penelitian ini terbagi dari beberapa bagian yaitu, alur, tokoh dan latar. Alur yang terdapat dalam novel tersebut ialah alur campuran. Tokoh dan penokohan dalam novel ini terdiri dari beberapa tokoh yang terbagi dari tokoh utama perempuan yang bernama Neneng, ada juga beberapa tokoh lainnya seperti, Bu Wiranti, Emak, Silvy, Olga, Ulrich dan Warno. Latar yang terdapat dalam novel tersebut ialah seperti di Desa Ampegan, di Jakarta dan di Kontrakan. Novel tersebut juga menunjukkan latar waktu seperti siang hari, pagi hari dan malam hari. Latar sosial-budaya yang terdapat dalam novel tersebut ialah dari kalangan menengah ke bawah dan menengah ke atas serta perilaku dan sifat yang saling mengargai dan menghormati satu sama lain. Namun, kehidupan sosial yang ada dalam novel tersebut masih identik dengan sebuah perjodohan.

Transendensi tokoh utama perempuan dalam novel *Fatamorgana di Segitiga Emas* karya Suryatini N. Ganie yang dianalisis menggunakan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir yang terdiri dari beberapa bagian yaitu pertama, perempuan dapat bekerja. Tokoh Neneng mulai bekerja semenjak tinggal di

Ampegan kampung halamannya. ia menjadi seorang pembuat santan kelapa dan merantau ke Jakarta menjadi seorang pebisnis. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Tokoh Neneng mencoba untuk belajar menekuni dunia bisnis, walaupun sebenarnya ia tidak ada latar belakang pendidikan yang tinggi mengenai bisnis. Ketiga, perempuan dapat mencapai transformasi sosial masyarakat. Tokoh Neneng berhasil merubah stigma masyarakat bahwa bekerja sebagai pembuat santan kelapa merupakan sebuah pekerjaan yang ia senangi dan cukup menjanjikan. Maka dari itu setelah ia sukses dengan bisnis-bisnis lainnya, ia ingin membuat pabrik santan kelapa di Desa Ampegan dan yang terakhir, Perempuan dapat menolak *ke-liyanan*. Neneng menolak untuk menikah atau menolak diijodohkan oleh orangtuanya.

### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Beauvoir, De Simone. 2016. *Second Sex Kehidupan perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Caps.
- Hassan, Fuad. 2014. *Psikologi-kita & Eksistensialisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadiwijono. Dr Harun. 1991. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota Ikapi).
- Heraty, Toeti. 2018. *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir Perempuan dalam Aktualisasi Diri sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhtar . 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Anggota Ikapi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- N. Ganie, Suryatini. 2011. *Fatamorgana di Segitiga Emas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupress.

- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta:Ombak
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, J. Herman.1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis teori dan aplikasinya dalam sastra indonesia*.Yogyakarta:Ombak.
- Wibowo A. Setyo 7& Driyarkara Majalah. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek Rene & Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.